

Konsep Diri pada Remaja yang Melakukan Penyimpangan Perilaku Seks Bebas

Ervina Mayasari
TK Aditya Malang

ABSTRACT : *The form expression of love (affection) in adolescents can be expressed in various ways, for example, gifts of flowers, hugging, kissing and even sexual intercourse. The worldview of the individual against her will form a concept of self. Adolescent problems is a very serious problem, if the adolescent problems that exist in this country there is no solution and resolved quickly, it can lead to the destruction of the moral foundations of the nation in the future. One of the factors that determine the behavior of premarital sex is Self Concept. The subjects of this study were 3 teenagers aged 19-21 years. The purpose of this study was to determine the description (picture) of the self-concept, teen, free sex deviation. The methods used in conducting this study is observation and interviews. From the research, the subject of sex knowledge derived from his friends, the internet and porn movies, all three subjects girlfriend cranky and disappointed when they do not want to follow the subjects willingness to have sex.*

Keywords : Self Concept, Teen, Free Sex Behavior Deviation

ABSTRAK : Bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) pada remaja dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Permasalahan remaja merupakan persoalan yang sangat serius, jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak ada solusi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan nilai moral bangsa di masa depan. Salah satu faktor yang menentukan perilaku seks pranikah adalah Konsep Diri. Subyek penelitian ini adalah 3 remaja yang berusia 19-21 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi (gambaran) dari konsep diri, remaja, penyimpangan perilaku seks bebas. Metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian, pengetahuan seks subyek bersumber dari teman-temannya, internet dan film porno, ketiga subyek ngambek dan kecewa ketika pacar mereka tidak mau menuruti kemauan subyek untuk melakukan seks.

Kata kunci: Konsep Diri, Remaja, Perilaku Penyimpangan Seks Bebas

Hampir semua orang yang berkebudayaan berpendapat perlu adanya

Alamat Korespondensi:

Ervina Mayasari

E-Mail: mayasari.vina@yahoo.co.id

pengaturan terhadap seks dengan peraturan tertentu. Sebab, dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Seks dapat membangun kepribadian manusia akan tetapi dapat juga menghancur-

kan kepribadian dan kemanusiaan. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi, terjadilah perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa di dunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan itu mempengaruhi sekali adat kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah.

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acoccela, 1990).

Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya gagal, maka dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang

mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Singkatnya, Calhoun dan Acoccela mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Permasalahan remaja merupakan persoalan yang sangat serius, jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak ada solusi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan nilai moral bangsa dimasa depan. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA sederajat melakukan hubungan seks di luar nikah diantaranya adalah pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan faktor keluarga yang mendukung ke arah perilaku serta pengaruh dari media massa. Seks bebas adalah perilaku seks di luar hubungan pernikahan.

Akibat globalisasi, pandangan remaja terhadap seks telah mengalami pergeseran. Globalisasi peradapan telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Homogenitas kultur dan gaya hidup tersebut meliputi pakaian, cara hidup, selera dan persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya persepsi tentang hubungan seks. Ketika hubungan seks dibelahan dunia lain mengalami desakralisasi (penurunan nilai sakral) dan demoralisasi (penurunan nilai moral), maka persepsi tersebut membentuk persepsi serupa di belahan dunia yang lain. Karena itu, hubungan seks bebas saat ini menjadi gejala globalisasi yang terasa kian sulit dibentengi program

penyadaran moral. Salah satu faktor yang menentukan perilaku seks pranikah adalah Konsep Diri.

Survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional di 12 kota besar Indonesia pada 2010 mengungkapkan; 62,7% remaja pernah melakukan hubungan seks bebas. Lebih mencengangkan lagi, 21% di antaranya bahkan telah melakukan aborsi. Apa yang bisa dilakukan orang tua untuk menghadapi persoalan ini? (Anna, 2005). “Walaupun mungkin *sampling*-nya kurang representatif, artinya kalau diambil secara acak bisa jadi angkanya tidak setinggi itu, tetapi survei ini dilakukan pemerintah. Saya percaya (survei ini) tidak sembarangan. Melihat angkanya, tentu sangat memprihatinkan,” komentar Maya Trisiswati, Manajer Klinik Ramah Remaja sekaligus Kepala Divisi Akses dan Layanan Persatuan Keluarga Besar Indonesia (PKBI) DKI Jakarta (Anna, 2005).

Kasus lain, cerita Maya, ada seorang remaja yang datang ingin melakukan tes HIV, dengan alasan pernah melakukan transfusi darah. Ia merasa beresiko. Namun setelah lama berbincang, dara itu akhirnya mengaku sudah melakukan hubungan intim dan berganti-ganti pasangan, sehingga takut terinfeksi HIV (Fuad, 2002).

Setelah itu, ada pasangan ibu-anak yang juga datang berkonsultasi, karena si anak yang masih SMA, hamil. Ceritanya, si anak yang suka coba-coba sering mendapat kesempatan berduaan dengan pacarnya, lantas kebablasan melakukan hubungan seks. Namun karena malu pada teman-teman dan tetangga, ibu-anak itu sepakat tak ingin mempertahankan kandungan (Fuad, 2002).

Hal itu karena secara psikologis, seseorang yang melakukan hubungan seks

sebelum waktunya, menyimpan rasa bersalah yang terus-menerus ia bawa hingga menikah. Selain itu, dampak sosial juga mengancam, terutama bagi yang hamil sebelum waktunya (Fuad, 2002).

“Di antaranya cita-cita pupus dan masa depan jadi suram karena kesempatan untuk melanjutkan sekolah atau mendapat pekerjaan lebih kecil. Angka perceraian yang tinggi juga bisa menjadi akibat dari pernikahan yang terpaksa segera dilangsungkan karena si wanita sudah hamil. Selain itu, semakin muda ibu mengandung, kecenderungan anak yang dilahirkan itu berat badannya rendah, bahkan cacat mental dan fisik, lebih tinggi daripada usia ideal di mana seseorang sudah siap untuk hamil,” kata Maya (Fuad, 2002).

Melakukan seks sebelum menikah memang sudah merupakan hal yang tidak tabu lagi dilakukan oleh remaja. Banyak sekali perempuan usia remaja yang telah melakukan seks bebas. Banyaknya tontonan berbau seks dan mudahnya akses internet untuk mendapat berbagai macam bentuk seks juga mempengaruhi bergesernya nilai budaya Indonesia yang tabu dengan seks bebas. Bahkan saat ini seks bebas sudah merupakan kebiasaan para remaja. Seks juga menjadi ungkapan rasa cinta yang biasanya diagung-agungkan oleh para remaja.

Masa remaja merupakan masa seseorang dalam kondisi pubertas aktif yang mana segala sesuatu baginya ingin diketahuinya, oleh karena itu pada masa remaja seorang anak perlu sekali mendapat bimbingan moral maupun spiritual. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh *id* (dorongan, nafsu). Pada masa ini mereka sangat rentan dalam hal yang

dapat mempengaruhi perilaku baik ataupun buruk. Contoh perilaku buruk yang dapat menghinggapi jiwa seorang remaja adalah keinginan untuk mencoba merasakan minuman keras, narkoba, bahkan berhubungan seks.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seks bebas menempatkan remaja pada tantangan risiko yang berat terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan anak, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang masih dapat disembuhkan. Secara global, 40% dari semua kasus HIV/AIDS terjadi pada kaum muda 15-24 tahun. Perkiraan terakhir adalah setiap hari ada 7000 remaja yang terinfeksi HIV (UNAIDS, 1998). Jumlah kasus HIV di Indonesia yang dilaporkan hingga Maret 2007 mencapai 14.628 orang. Sedangkan kasus AIDS sudah mencapai 8.914 orang, separuh atau 57,4% dari kasus ini adalah kaum muda yang umurnya 15-29 tahun (Depkes, 2007).

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya selain itu peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif. Mungkin seperti menjadi tempat curhat bagi anak-anak, mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif untuk dia, misalnya kegiatan olahraga, selain menjaga kesehatan tubuh, kesibukan di luar sekolah seperti olahraga dapat membuat perhatian mereka tertuju ke arah kegiatan tersebut. Sehingga, memperkecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan perilaku.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

Fokus Penelitian adalah sebagai berikut ini. (1) Bagaimana konsep diri pada remaja?, (2) Apa alasan remaja melakukan penyimpangan perilaku seks bebas? (3) Apa sebab dan bagaimana akibat penyimpangan perilaku seks bebas?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi (gambaran) dari konsep diri, remaja, penyimpangan perilaku seks bebas. Manfaat Penelitian, Manfaat teoritisnya agar hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat dibidang psikologi perkembangan agar bisa mengetahui bagaimana perkembangan seksual pada remaja. Manfaat Praktis (1) Penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada para remaja agar tidak melakukan penyimpangan perilaku seks bebas dan mempunyai konsep tentang dirinya yang positif. (2) Agar masyarakat dan pemerintah bisa mencari dan memberikan solusi kepada para remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seks bebas agar para remaja tidak melakukan penyimpangan perilaku seks bebas, memberi sanksi kepada pelakunya.

Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi serta prestasi (Hurlock, 1990).

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acoccela, 1990).

Menurut Calhoun dan Acoccela (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi atas dua hal, yaitu:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acoccela (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang

tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acoccela (1990), konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas, seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang baik hati, egois, tenang, dan bertemperamen tinggi.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang (Rogers dalam Calhoun dan Acoccela, 1990). Singkatnya, individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri

sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep diri

Konsep diri merupakan produk sosial, yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis.

a. Peran Orang Tua

Ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Merekalah yang pertama-tama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya. Dalam hal ini Sullivan (dalam Pudjijogyanti, 1995) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, maka individu tidak akan menyenangi dirinya sendiri.

b. Peranan sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang sekitarnya. Apa yang dipersepsi seseorang tentang dirinya, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang orang tersebut. Struktur, peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antar individu yang satu dengan individu yang lain, antar individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adanya struktur, peran dan

status sosial yang menyertai seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Adanya faktor sosial terhadap perkembangan konsep diri individu telah dibuktikan oleh Rosenberg (dalam Pudjijogyanti, 1995). Dijelaskan bahwa perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial, agama dan ras. Dijelaskan bahwa individu yang berstatus sosial yang tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang berstatus sosial rendah.

c. Belajar

Konsep diri merupakan produk belajar. Proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Belajar disini bisa diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman (Hillgard dan Bower dalam Retnaningsih dan Ritandiyono, 1996). Seorang anak yang pendek, melalui pengalamannya dipanggil "udang" oleh teman-temannya, akan tahu bahwa pendek bukanlah sifat yang dihargai (paling tidak bagi anak laki-laki) dan oleh karena itu meragukan dirinya.

Remaja

Hurlock (1996) mengatakan remaja adalah istilah lain dari *adolescence* yang berasal dari bahasa latin yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara fisik dan seksual sudah matang, sedang dinyatakan dewasa secara hukum. Secara umum masa remaja dibagi menjadi beberapa fase, yaitu masa remaja awal yang berlangsung pada usia 13 tahun sampai 16-17 tahun dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Sementara itu, pembatasan masa remaja pada usia 13-22 tahun, dimana usia 12-13 dan 17-22 tahun merupakan masa remaja awal dan usia 17-

18 dan 21-22 tahun merupakan masa remaja akhir (Mappiare, 1992).

Menurut Erickson (1968) bahwa remaja merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas yang mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain.

Sejak didalam kandungan hingga lahir, seseorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa. Hal ini berarti terjadi proses perubahan pada diri setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif maupun psiko sosialnya (Papalia, dkk. 1998). Menurut pandangan Gunarsa (1991) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu (bersifat *dichotomi*), yakni:

- 1) Faktor endogen (*nature*). Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, kepribadian dan sebagainya.
- 2) Faktor exogen (*nurture*). Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 3) Interaksi antara endogen dan exogen. Dalam kenyataannya, masing-masing faktor tersebut tak dapat dipisahkan. Kedua faktor itu saling berpengaruh, sehingga terjadi interaksi antara faktor internal maupun eksternal, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, sebenar-

nya faktor yang ketiga adalah kombinasi dari kedua faktor itu. Para ahli perkembangan sekarang (Berk, 1993; Gunarsa dan Gunarsa, 1991; Papalia, Olds dan Feldman, 2001, dan Sandrock, 1999) meyakini bahwa kedua faktor internal (*endogen*) maupun eksternal (*exogen*) tersebut mempunyai peran yang sama besarnya, bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, sebaliknya dalam memandang dan memprediksi perkembangan seseorang harus melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (holistik, integratif, dan komprehensif), dan bukan *partial* (sebagian saja).

Ciri-Ciri Umum Remaja dan Rentangan Usianya

Gunarsa (1995), memberikan beberapa ciri-ciri umum yang khas dan dialami oleh remaja, yaitu:

- a. Kegelisahan. Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja, karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu terpenuhi sehingga membuat remaja merasa cemas.
- b. Pertentangan. Sering kali timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara para remaja dan orang tua yang menyebabkan timbulnya keinginan mele-paskan diri dari orang tua.
- c. Memiliki rasa keingintahuan yang besar. Remaja selalu ingin tahu tentang macam-macam hal terlebih hal-hal yang baru, sehingga segala macam cara ditempuh agar mereka menemukan jawaban atas keingintahuannya.
- d. Ingin menjelajah alam sekitar yang lebih luas. Pada umumnya remaja suka berpetualang ke tempat baru yang belum pernah

- dikunjungi dengan maksud untuk menambah pengalaman.
- e. Berkhayal. Remaja pria ataupun remaja wanita senang berkhayal tentang prestasi, karier, maupun romantika hidup.
 - f. Aktivitas kelompok. Dalam beraktivitas remaja cenderung mempunyai beberapa teman untuk membentuk satu kelompok yang umumnya memiliki persamaan dalam beberapa hal yang dilandasi rasa kebersamaan. Sedangkan untuk perilakunya disesuaikan dengan norma kelompok yang telah disepakati bersama.
- Tugas-tugas Perkembangan Remaja
- Tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) yakni tugas-tugas/kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan individu itu sendiri. Dari sejak dikandung, bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu.
- Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan ini, akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Seorang individu yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depannya. Sebaliknya, mereka yang gagal, akan merasakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, gagal, kecewa, putus-asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis menghadapi masa depannya.
- Tugas-tugas perkembangan remaja, menurut Havighurst (dalam Helms dan Turner, 1995; Suardiman, 1987; Thornburg, 1982), ada beberapa, yaitu sebagai berikut.
- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis. Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa.
 - b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita. Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.
 - c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua.
 - d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/ keahlian yang profesional.
 - e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan

menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti.

Kehidupan Seksualitas Remaja

1) Sikap Terhadap Seksualitas dan Perilakunya

Secara teori seringkali diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh, diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Dari apa yang diketahuinya tersebut akan mempengaruhi pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa setuju dengan apa yang diketahuinya. Namun sebaliknya, kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya (Gunarsa, 1991).

2) Remaja dan Seks Pranikah

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif

dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex pre-marital*) (Gunarsa, 1991).

Penyimpangan Perilaku

Perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan tata cara serta norma-norma agama. Penyimpangan seks dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neorotis dengan dorongan-dorongan non seks daripada kebutuhan erotis yang pada akhirnya menuntun seseorang pada tingkah laku menyimpang. Penyimpangan seksual ini dapat merugikan orang lain dan orang banyak. Ketidakwajaran seksual "*sexual perversion*" itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Kartono, 1998).

Menurut definisi para ahli ialah, Bruce J. Cohen (2011) bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Menurut Gillin (2011), perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.

Lewis Coser (2011) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan de-

ngan perubahan sosial.

Menurut James Vander Zenden (2011) penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Paul B. Horton (2011) mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Menurut Wilnes dalam bukunya "*Punishment and Reformation*" sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- 2) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu:

- 1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
- 2) Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringkali membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk

perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.

- 3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
- 4) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
- 5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

Faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya: seseorang yang tidak normal dan penambahan usia.
- 2) Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa. Misalnya: seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan

diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik.

Penggolongan Penyimpangan Perilaku

- a. Tindakan *non-conform*, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Contohnya: mengenakan sandal jepit ke sekolah, meninggalkan jam-jam pelajaran, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempatnya dan sebagainya.
- b. Tindakan antisosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, homoseksual dan lain-lain.
- c. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Misalnya: pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan, korupsi dan lain-lain.

Jenis-jenis penyimpangan sosial terdiri dari 4 jenis:

- a. Tawuran atau perkelahian antar pelajar
Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele.
- b. Penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan minuman keras
Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba dan narkoba tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan. Penyimpangan sosial yang

timbul adalah pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan.

- c. Hubungan seksual
Hubungan seks diluar nikah, pelacuran dan HIV/AIDS merupakan penyimpangan sosial karena menyimpang norma sosial maupun agama.
- d. Tindak kriminalitas
Tindak kriminal adalah tindak kejahatan atau tindakan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, norma sosial dan norma agama. Misalnya: mencuri, menodong, menjambret, membunuh, dan lain-lain. Disebabkan karena masalah kesulitan ekonomi, dan merupakan profesi atau pekerjaannya karena sulit mencari pekerjaan yang halal.

Seks Bebas

Pengertian seks bebas menurut Kartono (1997) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Sedangkan menurut Sarwono (2003) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*)

berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*), dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Menurut Hyde (1990), penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Adapun beberapa penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas yaitu usia (usia yang muda saat berhubungan seksual pertama dan usia saat menstruasi pertama), Agama, pacar, kencan yang lebih awal, orang tua, teman sebaya (*peersgroup*), kebebasan, daya tarik seksual, standar orang tua vs standar teman, saudara kandung, gender, ketidakhadiran ayah, ketidakhadiran orang tua, kecenderungan pergaulan yang makin bebas, penyebaran Informasi melalui media massa

Akibat seks bebas pada remaja, akan membuat remaja menghadapi masalah-masalah yang cukup rumit, baik masalah fisik, sosial, maupun psikologis. Seks bebas remaja bahkan akan menghancurkan masa depan remaja sendiri, karena penerimaan sosial akan seks pranikah masih sangat kuat, apalagi budaya-budaya timur.

Menurut Chytia (2003) akibat terjadinya hubungan seksual pranikah bagi remaja adalah sebagai berikut:

a. Kehamilan

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur/ masa ovulasi.

b. Aborsi tidak aman

Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman dapat mengakibatkan kematian.

c. Penyakit kelamin

Definisi penyakit kelamin menurut Sa'abah (2001) yaitu penyakit yang diakibatkan oleh infeksi diikuti peradangan dan ditularkan melalui hubungan seksual.

Melakukan seks sebelum menikah memang sudah merupakan hal yang wajar dilakukan. Banyak sekali wanita usia remaja yang telah melakukan hal ini. Banyaknya tontonan berbaur seks dan mudahnya akses internet untuk mendapat berbagai macam bentuk seks juga mempengaruhi bergesernya nilai budaya Indonesia yang tabu dengan seks bebas. Bahkan saat ini seks bebas sudah merupakan kebiasaan para remaja. Seks juga menjadi ungkapan rasa cinta yang biasanya diagung-agungkan oleh para remaja.

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Itu bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta per tahun. Di Jawa tengah ada sekitar 60 ibu yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 per tahun. Tragisnya 15-30% dari perilaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), hal ini menunjukkan rentannya remaja terhadap masalah seks bebas (Usi, 2007).

Yang lebih memprihatinkan lagi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei

pada 2010 menunjukkan, 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54 %, di Bandung 47 %, dan 52 % di Medan. Hasil penelitian di Yogya dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37 % mengalami kehamilan sebelum menikah.

Kebiasaan minum alkohol atau minuman keras juga punya andil dalam maraknya seks bebas saat ini. Minuman alkohol membuat remaja kehilangan akal sehat dan tidak mampu mengendalikan perilakunya, termasuk dalam menahan libidonya. Seringkali terjadi hubungan seks saat mereka tidak sadar dalam pengaruh minuman keras.

Tidak dipungkiri membicarakan tentang seks selalu menimbulkan rasa penasaran dan banyak dari remaja yang memenuhi rasa penasaran mereka dari berbagai sumber, misalnya dari bacaan yang bermuatan tentang seks yang kini telah dijual bebas yang akhirnya membuat mereka menjadi tahu tentang hal yang masih tabu untuk dibicarakan di usia remaja, ingin mempraktekkan apa yang telah mereka ketahui.

Kemajuan teknologi yang pesat terutama dalam hal komunikasi juga membuat remaja dengan mudahnya melakukan seks. Dalam beberapa penelitian dikatakan banyaknya remaja telah melakukan seks melalui *handphone*-nya. Banyak remaja telah melakukan *Chat Sex* yang melakukan seks melalui *chatting* atau SMS dengan kata-kata yang bermuatan seks. Bahkan mereka juga mengirimkan foto seksinya kepada pacar.

Berikut beberapa alasan kenapa hal ini bisa terjadi :

1) Tidak bisa mengatakan “tidak”

Biasanya karena merasa takut diputus hu-

ngan oleh pacarnya. Cara untuk mempertahankan hubungan tersebut. Padahal biasanya, sehabis itu pacar akan lari juga. Pacar sudah membujuk rayu sedemikian rupa, sampai akhirnya tidak bisa menolak. Biasanya dijadikan alasan sebagai pembuktian cinta. Sebenarnya kalau benar-benar cinta, akan menjaga supaya hubungan seks dilakukan setelah menikah.

2) Merasa bukan anak gaul

Dengan pernah melakukan seks, dianggap ‘gaul’. Salah besar padahal. Akan tetapi, banyak remaja yang punya konsep diri rendah tetap melakukannya supaya dianggap ‘gaul’.

3) Bisnis

Prostitusi semakin merebak, sekedar iming-iming uang dengan nilai besar dapat membuat remaja melakukannya. Di beberapa daerah, remaja juga dijadikan alat bisnis oleh orang tuanya atau juga karena masalah kemiskinan.

4) Nilai agama yang berkurang.

Nilai-nilai agama yang berkurang pada anak-anak sehingga tidak ada lagi rasa takut.

5) Tayangan TV

Kurangnya pengawasan orang tua dalam menonton TV, seharusnya orang tua mendampingi dan memberikan masukan dan arahan terhadap apa yang di tonton anak-anak.

6) Gaya hidup

Beberapa remaja yang melakukannya mengatakan kalau itu merupakan gaya hidup mereka.

Sekedar berkaca dari remaja di Dumpit Tangerang, mereka adalah remaja yang mempunyai sikap dan konsep diri yang baik. Remaja-remaja dari kalangan bawah tersebut,

meskipun seringkali terpaksa bekerja untuk membantu orang tua mereka, tetap punya prinsip untuk tidak melakukan seks pranikah. Mereka tahu bahwa mereka akan berkata 'tidak' dan belajar menghargai diri mereka sendiri.

Hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja di latar belakang oleh motif-motif tertentu. Tentunya bahwa, dorongan seksual yang tidak terkendali pada masa remaja di tambah lagi dengan peristiwa-peristiwa psikologis yang melatar belakanginya. Hal ini akan menambah kasus hubungan seksual pranikah pada remaja.

Hajcak dan Garwood (dalam Dacey dan Kenny, 1997) menyebutkan beberapa motif yang digunakan oleh remaja untuk melakukan perilaku seksual, yaitu: menegaskan peran maskulin dan feminin.

Bagi sebagian remaja, melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan, merupakan bukti bahwa identitas seksualnya terpuaskan.

a. Mendapatkan kasih sayang

Beberapa aspek dari perilaku seksual termasuk di dalamnya kontak fisik sebagai bentuk kasih sayang, seperti memeluk, membelai dan mencium. Bagi remaja yang hanya sedikit memperoleh bentuk afeksi ini, maka hubungan seks yang dilakukan setimpal dengan afeksi yang mereka dapatkan.

b. Sebagai bentuk perlawanan terhadap orang tua atau figur otoritas lainnya

Konflik yang dialami dengan orang tua atau figur otoritas lainnya, membuat remaja menggunakan seks sebagai bentuk pemberontakan, bahkan sampai pada terjadinya kehamilan.

c. Meraih harga diri yang lebih tinggi

Ada remaja yang menganggap jika ada o-

rang yang bersedia berhubungan seks dengannya, maka ia akan memperoleh rasa hormat dan penghargaan dari orang lain.

d. Sebagai bentuk balas dendam atau untuk menghina seseorang

Seks dapat digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain, misalnya mantan pacar. Pada kasus yang ekstrim, hubungan yang dilakukan bertujuan untuk memperkosa pasangan sebagai bentuk penghinaan untuknya.

e. Melampiaskan kemarahan

Perilaku seksual merupakan sarana melampiaskan emosi yang ada, termasuk rasa marah yang dirasakan. Remaja umumnya melakukan masturbasi dengan tujuan ini.

f. Menghilangkan rasa bosan

Masturbasi umumnya dilakukan untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan remaja.

g. Membuktikan kesetiaan pasangan

Beberapa remaja terlibat dalam perilaku seksual bukan atas keinginan mereka sendiri tapi lebih dikarenakan ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangan bila mereka tidak bersedia melakukannya.

Motif-motif hubungan seksual pada remaja diatas merupakan faktor pemicu dan pendorong, dimana pada masa remaja perkembangan organ seksual dan hasrat seksual menjadi tidak terkendali. Dengan adanya motif tertentu, akan membuat remaja melakukan hubungan seksual pranikah, disamping untuk mendapatkan kepuasan, juga untuk mendapatkan keinginan yang dilandasi motif melakukan hubungan seksual.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini meliputi:

a. Menentukan lokasi penelitian

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak villa tempat subyek biasanya melakukan kegiatan tersebut, pengumpulan dari data remaja dari teman subyek dengan mengambil 3 orang remaja berdasarkan data yang sesuai dengan kriteria inklusif untuk dijadikan bahan permasalahan yang perlu di kaji lebih mendalam dan menentukan tempat yang akan di jadikan lokasi penelitian yang dilaksanakan pada tempat subyek.

b. Melakukan kajian pustaka

Kemudian peneliti melakukan kajian pustaka untuk mendukung teori-teori, baik menyangkut teknik penelitian maupun metode pelaksanaan penelitian.

c. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, penelitian melakukan kegiatan membuat sesuatu rancangan penelitian yang disebut dengan modul diskusi. Rancangan penelitian berupa modul ini masih dibuat secara sederhana dan tidak penelitiannya. Kegiatan ini merupakan langkah pertama dalam mengawali suatu penulisan dan merupakan acuan menyeluruh dalam pelaksanaan selanjutnya.

2) Persiapan Pengumpulan Data

Peneliti menyusun instrument dalam bentuk gagasan atau ide-ide pikiran penelitian tentang data-data yang akan digali, dan tentunya disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga bila sudah masuk pada tahap pelaksanaan penelitian, penelitian sudah memiliki persiapan yang matang.

a. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menetapkan obyek penelitian. Tentang pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap guna memperoleh data penelitian, kemudian subyek yang menyetujui lembar responden beserta *significant* seks bebas yang bersedia bekerja sama dalam penelitian ini, sehingga dapat dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut di dokumentasikan

b. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian atau penutup ini, meliputi data yang teknik pengumpulan data dari lapangan untuk mengecek atau mengkonfirmasi hasil penelitian. Kemudian dilakukan penulisan ulang hasil dokumentasi data tersebut, data yang telah terkumpul di sesuaikan dengan teori atau penelitian sebelumnya guna menunjang hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Sebagai peneliti yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu keutuhan (Lexi Moleong 2011). Adapun jenis-jenis penelitian deskriptif adalah penelitian survei penelitian kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian analisis dokumen, dan studi kecenderungan.

Tujuan peneliti memilih metode tersebut untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui secara terarah dan terpinpin, sehingga nantinya diharapkan memperoleh

informasi yang diinginkan oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja berusia (18-21 tahun) yang berstatus belum menikah sudah pernah melakukan penyimpangan perilaku seks bebas.

Fokus penelitian ini adalah konsep diri pada remaja putra dan putri (18-21 tahun) yang pernah melakukan seks bebas. Penekanan selanjutnya konsep diri adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai suatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus dipilih. Konsep diri yang positif dapat diuraikan sebagai hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa yang dirasakan oleh remaja putri pada rentang usia remaja akhir dalam mencapai konsep diri yang positif. Hal ini akan menjadi menarik karena konsep diri akan diteliti pada remaja yang melakukan seks bebas, dimana mereka diartikan sebagai seorang remaja yang pernah melakukan seks bebas memiliki efek terhadap diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian akan dilakukan di Villa Kr., Jl. Rambutan Gg. IIIA, Songgoriti-Batu dan di rumah subjek Gg. Ksatrian Baru 3 No. 45, Blimbing-Malang untuk subjek yang bernama Jaka, sedangkan untuk Lia lokasi penelitian akan dilakukan di Villa Sau., Jl. Durian Gg. Macan, Songgoriti-Batu dan di rumah subjek Jl. Tapak Siring, Malang selanjutnya untuk Rere akan dilakukan di tempat Kost, Borobudur, Blimbing-Malang

Subyek penelitian ini adalah tiga orang remaja yang melakukan seks bebas. Subyek pertama perempuan bernama Lia, alamat: Jl. Tapak Siring, Malang. Berusia 20 tahun memiliki berat badan 40 kg, tinggi badan 155 cm dan sudah kuliah semester 4 di Universitas

Dinoyo, Malang, sedangkan subyek kedua laki-laki bernama Jaka, alamat: Gg. Ksatrian Lama 3 No. 45, Blimbing-Malang. Berusia 19 tahun memiliki berat badan 60 kg tinggi 168 cm. Subyek masih semester 2 kuliah di Universitas Tidar, Malang. Subyek ketiga perempuan bernama Rere, alamat: Borobudur, Blimbing-Malang. Berusia 21 tahun memiliki berat 43 kg, tinggi 158 cm. Subyek kuliah semester 4 di Universitas Cengger Ayam, Blimbing-Malang.

Sebelum melaksanakan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap responden yang disebut rapport, yaitu hubungan antara peneliti dengan subyek sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya.

Sedangkan untuk pemeriksaan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Selama penelitian berlangsung, peneliti berada di lingkungan villa dan rumah subyek penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang mendukung penelitian atau tingkah laku yang dilakukan oleh subyek penelitian.
- 2) Melihat jangka waktu penelitian yaitu jangka waktu yang digunakan dalam penelitian kurang lebih selama 1 bulan dimulai sejak survei awal hingga berakhirnya penelitian, sehingga dengan waktu tersebut peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan.
- 3) Kecukupan referensial, menggunakan literatur-literatur tentang konsep diri dan seks bebas.
- 4) Uraian terperinci. Hasil penelitian yang diperoleh dicoba untuk dapat diuraikan secara rinci tentang kondisi dan aktifitas para subyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian. Cara ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal berupa perilaku subyek, kondisi di sekitar lokasi yang diamati dan fakta sosial saat dilakukan wawancara. Dalam penelitian ini, observasi yang di gunakan adalah observasi non partisipan dan partisipan, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek penelitian

2) Teknik wawancara

Sebagai pendukung penelitian, peneliti juga menggunakan metode pendukung lainnya yaitu teknik wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan,

merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Data di peroleh melalui wawancara individu secara langsung dan mendalam dengan responden untuk mendapatkan data dan keterangan penelitian. Diajukan beberapa pertanyaan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam mengukur konsep diri pada remaja yang melakukan seks bebas. Alat yang digunakan untuk mempermudah proses wawancara adalah buku catatan, panduan wawancara alat perekam, sentimeter dan kilogram.

Selain alat-alat tersebut, teknik pengumpulan data ini juga dilakukan dengan menelaah buku-buku, dokumen-dokumen, laporan atau keterangan dari informan yang bersedia menjadi responden.

Guna mengetahui kredibilitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi:

a. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi metode dengan menggunakan dua strategi yaitu pengecekan terhadap kepercayaan penemuan hasil beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi penyelidik dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk

keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang analisis dengan analisis lain.

Ketiga triangulasi diatas pada penelitian ini memilih menggunakan triangulasi data sumber.

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Denzin dalam Tristiadi, 2008).

3) Studi dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Studi dokumen menggunakan alat bantu kamera untuk memotret kegiatan subyek, alat perekam untuk merekam saat wawancara.

4) Analisis data

Salah satu bagian penting dari suatu penelitian ialah tahap melakukan analisis data. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data,

sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

1. Reduksi data
 - a. Identifikasi satuan (*unit*). Pada mulanya di identifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.
2. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategorisasi diberi nama yang disebut *label*.
3. Sintesisasi
 - a. Mensintesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.
4. Menyusun hipotesis kerja
Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional.

Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori *substantif* yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data (Moleong, 2012).

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu faktor yang mendukung jalannya penelitian. Lokasi penelitian yang kondusif akan membuat subyek nyaman, sehingga subyek lebih terbuka dalam memberikan informasi.

Lokasi penelitian untuk subyek pertama (Lia) adalah di rumah subyek, tepatnya di kamar subyek. Cat dinding kamar berwarna pink, di kamar subyek terdapat meja untuk menaruh 1 set komputer, lemari baju dan lemari plastik, di atas lemari plastik ada cermin besar untuk bercermin kira-kira cukup setengah badan. Tempat tidur, di atas tempat tidur ada 1 bantal panjang dan 1 guling. Jendela kamar berwarna putih. Kamar subyek terlihat rapi karena penataannya yang sederhana dan tidak terlalu banyak barang di dalamnya.

Pertemuan dengan subyek pertama (Lia) ini dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama pendekatan dan yang kedua wawancara dengan subyek.

Penelitian dengan subyek kedua yaitu Jaka dilakukan sebanyak 2 kali juga, kedua pertemuan ini dilakukan di rumah subyek. Tiap pertemuan bertempat di ruang tamu, ruang tamu cukup luas karena di ruang tamu juga digunakan untuk salon, di ruang tamu terdapat 2 kursi untuk salon dan di depan kursi terdapat cermin besar. Ada 1 kursi untuk tempat keramas, 1 alat *steamer*, dan 1 kursi panjang untuk tamu dan tempat menunggu. Cat dinding rumah subyek berwarna kuning terang dan jendelanya berwarna hijau muda. Di dinding ruang tamu terdapat beberapa gambar model

rambut. Di dinding dekat jendela sebelah kiri terdapat foto kakak subyek dengan anaknya, sedangkan di dinding sebelah kanan terdapat foto orang tua subyek. Ruang tamu subyek agak berantakan karena penataan kursi-kursinya kurang rapi dan ruang tamu bercampur dengan tempat salon.

Penelitian selanjutnya dengan subyek ketiga yaitu Rere, dilakukan di kampus subyek. Keadaan kampus sangat ramai karena se usai melaksanakan ujian semester, banyak anak yang berlalu lalang sibuk dengan urusannya masing-masing. Wawancara berlangsung di tangga dekat pintu masuk mau ke arah perpustakaan, di tangga cukup sepi karena tidak banyak mahasiswa yang melewati tangga itu. Di dinding dekat tangga terdapat beberapa mading yang berisi artikel-artikel dan beberapa pengumuman. Kampus tampak terlihat bersih dan rapi. Pertemuan selanjutnya dilakukan di kost Rere, tepatnya di kamar kost. Dinding tembok kamarnya berwarna putih, di dalam kamar terdapat 1 buah tempat tidur, di dekat tempat tidurnya ada satu buah meja yang terdapat laptop dan tumpukan buku-buku. Ada satu buah lemari kayu untuk pakaian dan barang-barangnya, luas kamar kost subyek sekitar 4x6 meter. Di dinding terdapat beberapa foto subyek dan foto pacarnya.

Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu persiapan penelitian. Adapun persiapan penelitian yang dilakukan peneliti meliputi membuat jadwal penelitian yang tepat untuk bertemu dengan subyek, menyiapkan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan untuk subyek termasuk di dalamnya berkas-berkas yaitu lembar identitas untuk subyek, panduan

observasi, serta menyiapkan alat perekam dan alat tulis.

Proses penelitian diawali dengan pencarian beberapa judul, dan teori-teori yang mendukung judul tersebut. Setelah peneliti merasa mendapatkan judul yang tepat, dan mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak, yaitu dosen pembimbing I dan II, dengan merevisi hal-hal yang tidak menunjang penelitian, proses selanjutnya adalah mencari subyek penelitian. Peneliti mencari subyek yang benar-benar dapat mendukung serta sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti.

Pencarian subyek penelitian dilakukan dengan cara pendekatan dengan beberapa orang dan setelah menunggu agak lama, peneliti menemukan tiga orang subyek yang bersedia untuk dijadikan penelitian. Subyek pertama adalah Lia, berusia 20 tahun semester 4, anak pertama dari tiga bersaudara.

Melakukan pendekatan dengan subyek pertama (Lia) tidak terlalu sulit, karena subyek pertama sudah cukup dekat hubungannya dengan peneliti. Jadi peneliti hanya cukup minta persetujuan dengan subyek dan melakukan pengamatan.

Subyek kedua adalah Jaka, berusia 19 tahun semester 2, anak ketiga dari empat bersaudara. Pada subyek kedua ini melakukan pendekatan diri tidak sulit karena peneliti sudah cukup mengenal subyek. Sedangkan subyek ketiga adalah Rere, berusia 21 tahun semester 4, anak pertama dari dua bersaudara. Pada subyek ketiga ini agak sulit melakukan pendekatan karena tidak begitu mengenal subyek, peneliti awalnya ada jarak dengan subyek ketiga, lama-lama subyek bisa dekat dengan peneliti dan mau bekerjasama dalam penelitian ini. Proses selanjutnya mengobservasi kegiatan subyek, terutama ketika subyek

akan melakukan seks. Peneliti mengikuti subyek pada hari-hari tertentu.

Peneliti mengambil dokumen kegiatan subyek ketika akan masuk ke dalam villa, peneliti meminta izin kepada pemilik villa untuk melakukan penelitian selama beberapa waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian, dengan subyek pertama (Lia), pertemuan dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama di tentukan bersama-sama antara peneliti dengan subyek di rumah subyek. Penentuan waktu dan tempat pertemuan ini tidak menjadi kendala bagi subyek, karena subyek penelitian terlihat merasa senang dan terbuka dengan kedatangan peneliti.

Pertemuan dengan subyek kedua (Jaka) dilakukan sebanyak dua kali, penentuan tempat dan waktu ditentukan oleh subyek, diambil pada malam hari dengan alasan kegiatan siang sampai sore subyek banyak kegiatan. Tetapi dengan penentuan waktu penelitian tersebut tidak membuat pendekatan yang dilakukan peneliti pada subyek menjadi terhambat. Hampir setiap hari peneliti melakukan pendekatan agar bisa membangun rapport yang baik dengan subyek, setiap hari peneliti menghubungi subyek melalui seluler. Peneliti meminta izin untuk melakukan dokumentasi tentang subyek, akhirnya tidak diminta pun subyek telah memberikan fotonya bersama pacarnya. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan subyek selama beberapa waktu yang diperlukan oleh peneliti. Proses selanjutnya melakukan wawancara dengan subyek Jaka.

Pada pertemuan dengan subyek ketiga (Rere) ini dilakukan sebanyak 3 kali. Dalam penelitian dengan subyek ketiga (Rere) ini, banyak sekali kendala yang dialami oleh

peneliti. Yang pertama tentang waktu pertemuan, dan yang kedua pendekatan dengan subyek agak susah. Subyek terlihat cuek dengan kedatangan peneliti, tetapi lama-kelamaan suasana berubah menjadi bersahabat. Peneliti mendatangi tempat kost subyek selama kurang lebih satu minggu untuk observasi dan melakukan pendekatan dengan subyek. Peneliti mencari informasi lebih ke ibu kost dan teman-temannya karena subyek banyak diamnya.

Analisis Data dan Wawancara

Profil Subyek I

Lia adalah seorang anak perempuan berusia 20 tahun, dan semester 2 kuliah di salah satu universitas swasta di Malang. Lia anak pertama dari 3 bersaudara, tinggal dengan ayah dan ibunya, kedua adiknya berada di Pondok Pesantren. Ciri fisik subyek dengan tinggi badan \pm 155 cm, dan berat badan \pm 40 kg. Berkulit putih langsung, dengan wajah agak bulat dan rambut panjang, lurus berwarna hitam.

Lia mulai puber pada usia 14 tahun dan mulai mengenal pacaran pada saat subyek kelas 1 SMA, subyek sudah sering berpacaran cuma subyek masih belum mengenal tentang seks, subyek baru mengenal seks ketika subyek masuk kuliah.

Lia anak yang supel dan punya banyak teman. Temannya tidak hanya teman sebaya tapi juga dari berbagai kalangan usia. Karena subyek suka sekali menyapa orang yang dia temui. Baik itu orang yang dikenal maupun maupun yang tidak ia kenal. Dia mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang status atau usia mereka.

Lia di rumah sering sendirian, ayah dan ibunya sering keluar kota untuk mengikuti pengajian. Pagi sampai sore ayahnya bekerja

sedangkan ibunya kadang sibuk dengan urusannya sendiri. Setiap Sabtu malam sampai hari Minggu orang tuanya keluar kota. Kegiatan Lia setiap harinya kuliah, main sama teman-temannya, setelah pulang dari main dia di jemput sama pacarnya dan langsung ke rumah Lia.

Subyek hampir setiap Sabtu keluar dengan pacarnya dan dia sering menginap di villa. Orang tuanya tidak tahu kalau Lia sering tidak tidur di rumah kalau hari Sabtu. Orang tua Lia hanya mengecek Lia melalui telfon dan sms saja. Lia sering bohong kepada orang tuanya, dia selalu bilang kalau tidur di rumah teman dekatnya, padahal dia keluar dengan pacarnya.

Pacar Lia sudah bekerja di salah satu perusahaan di Malang. Hubungan mereka sudah berjalan hampir 2 tahun, dalam berpacaran Lia sering bertengkar karena berbeda pendapat dan apabila ada keinginan salah satu dari mereka tidak terpenuhi. Orang tua keduanya sudah menyetujui hubungan mereka dan sudah saling dekat dengan orang tuanya masing-masing.

Di rumah pacar Lia juga sering sepi, mereka kadang juga melakukan seks di rumah pacarnya. Mereka mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan seks.

Aspek-aspek Konsep Diri

1) Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri.

Lia mencari tahu tentang seks melalui internet dan teman-temannya, karena sangat penasaran dengan seks maka dia mencobanya. Dan Lia juga pernah hamil dan menggugurkan kandungannya.

Sebenarnya Lia tahu bahwa itu tidak baik untuk dirinya tetapi karena adanya kesempatan dia jadi melakukan seks bebas dan aborsi.

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang.

Lia mempunyai harapan yang baik, dia ingin cepat menikah karena sudah melakukan seks bebas dan pernah menggugurkan kandungannya.

3) Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari.

Penilaian Lia terhadap dirinya kurang positif karena Lia tidak begitu puas dengan dirinya dan tidak begitu percaya diri.

Profil Subyek II

Jaka adalah seorang laki-laki berusia 19 tahun, semester 2 di Universitas swasta Malang. Subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, mempunyai dua kakak perempuan dan satu adik perempuan. Kedua kakak subyek sudah menikah dan adiknya masih sekolah. Ciri fisik subyek berkulit sawo matang, rambut tipis cenderung gundul, berat badan ± 60 kg sedangkan tinggi ± 168 cm.

Jaka mulai mengalami pubertas kira-kira sekitar umur 12 tahun, kelas 2 SMP. Pada waktu itu subyek sudah mulai mengenal seks dan subyek tahu tentang seks sejak kelas 5 SD, subyek tahu tentang seks dari teman-temannya yang lebih tua darinya.

Subyek tergolong tipe orang yang agak

pendiam, cuek dan kurang ramah. Dengan orang yang pertama kali ia kenal, Jaka masih kurang bisa bergaul, ia masih malu-malu dan banyak diam. Ia bisa dekat dengan orang dan bisa terbuka kalau subyek sudah merasa nyaman dengan orang itu. Melakukan pendekatan dengan Jaka tidaklah begitu sulit.

Jaka sering di rumah sendirian karena bapaknya bekerja dengan shift yang tidak menetap, ibu Jaka pada waktu pagi sampai siang menjaga bedak di daerah Tenaga-Blimbing, sedangkan kedua kakaknya mempunyai rumah sendiri. Adik subyek setiap paginya sekolah dan pulanginya selalu sore.

Rumah subyek sering sekali sepi pada saat jam-jam kerja, setelah pulang kuliah rumah Jaka masih sering sepi, ia sering membawa pacarnya ke rumah. Tetangga subyek tidak pernah menghiraukan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Ketika rumah sepi itulah subyek bisa leluasa melakukan apa saja yang dia mau dengan pacarnya. Jaka kalau bosan di rumah ia sering mengajak pacarnya ke Villa di Songgoriti-Batu. Orang tua subyek tidak pernah melarang anaknya untuk bermain karena merasa anaknya sudah dewasa, subyek tidak pulang rumah pun ibunya tidak pernah melarang dan mencari. Subyek termasuk anak yang bebas, tidak pernah dikekang orang tua, pergaulannya pun juga termasuk bebas.

Aspek-aspek Konsep Diri

1) Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri.

Jaka mengetahui seks itu dari teman-temannya dan film porno sejak kelas 5 SD,

subyek mulai melakukan seks bebas ketika sudah lulus SMA. Subyek penasaran dan mulai mencoba, akhirnya ia ketagihan.

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang.

Untuk kedepan Jaka ingin menjadi orang lebih baik lagi dan pelaku seks bebas semakin sedikit.

3) Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari.

Subyek memiliki penilaian diri yang positif karena ia tidak merasa minder.

Profil Subyek III

Rere adalah seorang anak perempuan berusia 21 tahun dan kuliah semester 4. Subyek adalah anak pertama dari 2 bersaudara, mempunyai 1 orang adik laki-laki berusia 15 tahun. Ciri fisik dengan tinggi ± 158 cm dan berat badan ± 43 kg, berkulit putih dan berambut pirang lurus panjang sepinggang. Rere termasuk orang yang supel, mudah bergaul. Dengan teman-temannya ia tergolong anak yang baik dan ramah.

Subyek berasal dari Blitar, di Malang subyek kost di daerah Borobudur. Ia satu kamar dengan pacarnya, tempat kost Rere termasuk kost bebas karena disitu disediakan tempat kost untuk pasangan suami istri, ibu kost telah menganggap Rere dan pacarnya sudah menikah.

Hubungan Rere dengan orang tua tidak begitu dekat apalagi ia sekarang kos di

Malang. Dari dulu ia sudah tidak dekat dengan orang tuanya.

Hubungan Rere dengan pacarnya baik-baik saja karena ia jarang bertengkar dan selalu bersama-sama. Rere mulai melakukan seks dengan pacarnya dan awal mula mengenal seks dari teman-temannya. Ia mengenal seks sejak kelas 2 SMP. Rere mengalami masa puber ketika ia kelas 1 SMP, sedangkan ia mulai melakukan seks ketika kurang lebih usia 19 tahun.

Rere dulu suka sekali dengan dunia malam sebelum ia hamil, sekarang ia sudah tidak pernah lagi ke tempat dugem sejak kehamilannya mulai membesar.

Aspek-aspek Konsep Diri

1) Harapan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri.

Rere mulai mengenal seks sejak ia kelas 2 SMP dan mulai melakukan seks ketika awal masuk kuliah sekitar usia 19 tahun.

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang.

Untuk kedepannya Rere ingin menjadi orang yang lebih baik lagi.

3) Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari.

Rere mempunyai penilaian tentang dirinya yang negatif, karena ia merasa dirinya hina

dan kotor sekali.

Pembahasan

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek konsep diri

a) Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri.

Lia mengalami masa puber pada usia 14 tahun, Jaka usia kira-kira 12 tahun, sedangkan Rere usia 13 tahun. Dari ketiga subyek, Jaka yang paling cepat mengalami masa pubertas. Jenis kelamin juga membedakan tingkat seksual remaja. Awal mula melakukan seks Lia dan Rere usianya hampir sama sedangkan Jaka lebih awal daripada mereka.

b) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

Harapan ketiga subyek (Lia, Jaka, Rere) sama-sama baiknya. Lia ingin menikah dan sebelum menikah ia tidak mau melakukan seks lagi. Subyek kedua (Jaka) harapan ia adalah kedepannya bisa lebih baik dan pelaku seks bebas semakin lama semakin sedikit, sedangkan subyek ketiga (Rere) harapannya adalah ia pesimis karena menurut Rere seks bebas adalah hal yang sangat menyedihkan, ia pun

berharap ingin menjadi manusia yang lebih baik dan juga ingin membahagiakan orang tua.

Ketiga subyek yakin bahwa untuk kedepannya jadi lebih baik lagi dengan adanya usaha yang positif.

c) Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.

Ketiga subyek (Lia, Jaka, Rere) masing-masing mempunyai penilaian yang berbeda, subyek pertama (Lia) ia merasa tidak puas dengan dirinya karena ada yang berkurang dalam dirinya dan merasa minder dengan penampilan fisiknya.

Subyek kedua (Jaka) ia puas dengan dirinya karena ia merasa tidak ada yang kurang dari dalam dirinya, ia pun sangat percaya diri dengan keadaan fisiknya sekarang.

Sedangkan subyek ketiga (Rere) ia sangat tidak puas dengan dirinya karena ia merasa sudah melakukan hal yang sangat fatal dan merasa dirinya sangat hina dan kotor dimata orang. Ia sangat tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya sekarang apalagi telah berbadan dua.

2. Alasan subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas

Melakukan seks sebelum menikah memang sudah merupakan hal yang wajar dilakukan. Banyaknya tontonan berbau seks dan mudahnya akses internet untuk mendapatkan berbagai macam konten seks juga mempengaruhi bergesernya nilai budaya

Indonesia yang tabu dengan seks bebas.

Tidak dipungkiri membicarakan tentang seks selalu menimbulkan rasa penasaran dan banyak dari remaja yang memenuhi rasa penasaran mereka dari berbagai sumber, misalnya dari bacaan yang bermuatan tentang seks yang kini telah dijual bebas yang akhirnya membuat mereka menjadi tahu tentang hal yang masih tabu untuk dibicarakan di usia remaja, ingin mempraktikkan apa yang telah mereka ketahui.

Ketiga subyek (Lia, Jaka, dan Rere) mereka masing-masing melakukan seks karena mendengarkan cerita dari teman dan akhirnya mereka penasaran dengan apa itu seks dan ingin mencobanya.

Lia awalnya mendengarkan cerita tentang seks dari temannya, lalu ia browsing di internet, menurut Lia cerita temannya itu menarik akhirnya ia tanya terus. Setelah mengetahui apa itu seks ia pun penasaran dan ingin mencoba bagaimana rasanya seks itu.

Jaka awal mula mengenal seks saat ia diajak teman-temannya menonton film porno dan mendengarkan cerita dari teman-temannya. Ia penasaran bagaimana merasakan seks itu sebenarnya, Jaka pun mencobanya dan akhirnya ia ketagihan dengan seks bebas.

Sedangkan Rere juga sama seperti Jaka, ia mengenal seks dari film-film porno dan mendengarkan cerita dari teman-temannya.

3. Sebab-akibat subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas

Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Pemicunya bisa karena pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi.

Sedangkan akibat seks bebas pada remaja, akan membuat remaja menghadapi masalah-masalah yang cukup rumit, baik masalah fisik, sosial, maupun psikologis. Akibat terjadinya hubungan seksual pranikah bagi remaja adalah kehamilan, aborsi tidak aman, dan penyakit kelamin.

Penyebab seks bebas dari subyek (Lia, Jaka, dan Rere) ini adalah teman-temannya. Teman-teman Lia, Jaka, Rere yang menyebabkan mereka melakukan seks bebas, ketiga subyek terpengaruh oleh cerita temannya.

Akibat dari perilaku seks bebas Lia dan Rere pernah hamil sedangkan Jaka menghamili pacarnya. Lia pernah hamil 5 bulanan, sedangkan Rere hamil 8 bulan dan sekarang berjalan 9 bulan. Pacar Jaka pernah hamil 3 bulanan. Lia mengaborsi kandungannya pada usia kandungan 5 bulanan, Jaka mengaborsi kandungan pacarnya pada usia 4 bulanan, sedangkan Rere kandungannya tetap di pertahankan dan tidak di aborsi, Rere akan merawat janinnya sampai melahirkan kelak.

Interpretasi Wawancara Subyek I, Ii, Iii (Lia, Jaka, Rere)

Sejalan dengan pendapat ahli, menurut Calhoun dan Acoccela (1990), konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seks subyek bersumber dari teman-temannya, internet dan film porno, ketiga subyek ngambek dan kecewa ketika pacar mereka tidak mau menuruti kemauan

subyek untuk melakukan seks.

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Harapan ketiga subyek ingin menjadi orang lebih baik, ingin cepat menikah, membahagiakan orang tua dan tidak mau melakukan seks bebas lagi. Subyek menginginkan untuk kedepannya agar pelaku seks bebas semakin sedikit.

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian maka penilaian diri subyek ada yang menyesal hanya sementara saja dan ada juga yang menyesal selamanya, subyek merasa tidak percaya diri dan ada juga yang percaya diri. Setelah melakukan seks ketiga subyek tidak merasa lebih gaul karena ada yang tidak puas dengan dirinya, subyek merasa hina dan kotor.

Alasan, Sebab Dan Akibat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas adalah ingin tahu bagaimana rasanya seks bebas, penasaran, tertarik dengan seks dan pada akhirnya mereka ketagihan seks. Sebab subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas adalah berawal dari cerita teman lalu mereka melihat film porno dan membuka/*browsing* tentang seks di internet. Akibat melakukan penyimpangan perilaku seks bebas kedua subyek hamil, sebaliknya satu subyek ada yang menghamili pacarnya. Mereka telah mengaborsi kandungannya, salah satu pacar subyek pernah terkena penyakit seks menular yaitu gonore.

Tidak dipungkiri membicarakan tentang seks selalu menimbulkan rasa penasaran dan

banyak dari remaja yang memenuhi rasa penasaran mereka dari berbagai sumber, misalnya dari bacaan yang bermuatan tentang seks yang kini telah dijual bebas yang akhirnya membuat mereka menjadi tahu tentang hal yang masih tabu untuk dibicarakan di usia remaja, ingin mempraktikkan apa yang telah mereka ketahui.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seks subyek bersumber dari teman-temannya, internet dan film porno, ketiga subyek ngambek dan kecewa ketika pacar mereka tidak mau menuruti kemauan subyek untuk melakukan seks. Harapan ketiga subyek ingin menjadi orang lebih baik, ingin cepat menikah, membahagiakan orang tua dan tidak mau melakukan seks bebas lagi. Subyek menginginkan untuk kedepannya agar pelaku seks bebas semakin sedikit. Berdasarkan hasil penelitian maka penilaian diri subyek ada yang menyesal hanya sementara saja dan ada juga yang menyesal selamanya, subyek merasa tidak percaya diri dan ada juga yang percaya diri. Setelah melakukan seks ketiga subyek tidak merasa lebih gaul karena ada yang tidak puas dengan dirinya, subyek merasa hina dan kotor. Alasan subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas adalah ingin tahu bagaimana rasanya seks bebas, penasaran, tertarik dengan seks dan pada akhirnya mereka ketagihan seks. Sebab subyek melakukan penyimpangan perilaku seks bebas adalah berawal dari cerita teman lalu mereka melihat film porno dan membuka/*browsing* tentang seks di internet. Akibat melakukan penyimpangan perilaku seks bebas kedua subyek hamil, sebaliknya satu subyek ada yang menghamili pacarnya. Mereka telah

menga-borsi kandungannya, salah satu pacar subyek pernah terkena penyakit seks menular yaitu gonore.

Rekomendasi

Subyek

- a. Agar subyek mampu merubah pola pikirnya yang negatif menjadi positif, berfikir bahwa melakukan seks bebas adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan
- b. Menaati peraturan atau adat yang ada di Indonesia
- c. Tidak melakukan seks bebas lagi

Orang tua

- a. Agar orang tua bisa berkomunikasi dengan baik dengan anaknya dan mampu memahami apa yang diinginkan oleh anaknya
- b. Mengontrol dan mengawasi bagaimana pergaulan anaknya
- c. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan seks yang benar dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Pemerintah

- a. Agar pemerintah dapat memberikan hukuman, sanksi dan disiplin yang tegas terhadap remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seks bebas
- b. Pemerintah membuka lembaga terkait untuk bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar bisa mencegah semakin maraknya seks bebas di kalangan remaja.

Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam meneliti penelitian tentang seks bebas di kalangan remaja karena ini adalah hal sangat penting untuk di teliti, peneliti dapat memperbanyak subyek penelitian dan mem-

perluas penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

----- *Psikologi Wanita Mengenal Wanita sebagai Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.

----- . 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.

----- . 2000. *Human Development*. (8th ed). Boston: McGraw-Hill.

----- . 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

----- . 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset.

----- . 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Berk, L. E. 1993. *Infant, Children, and Adolescence*. Boston: Allyn & Bacon.

BKKBN. 2010. http://www.data_remaja.com/2012/07/online.html

Calhoun dan Acoccela. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Chytia. 2003. [http://www.psychologymania.com/2012/07/akibat-seks bebas.html](http://www.psychologymania.com/2012/07/akibat-seks-bebas.html) <<http://www.psychologymania.com/2012/07/akibat-seks%20bebas.html>>
- Cohen, Bruce.J. 2011. <<http://www.majalah pendidikan.com/2011/10/pengertian-penyimpangan-perilaku.html>>
- Coser, Lewis. 2011. <[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang)>
- Dacey dan Kenny. 1997. <<http://www.psychologymania.com/2012/07/motif-remaja-melakukan-hubungan-seksual.html>>
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Denzin. 2008. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Depkes. 2007. <http://www.data remaja.com/2012/07/online.html>
- Desmita. 2005. <http://www.psychologymania.com/2012/07/pengertian seks bebas.html> <<http://www.psychologymania.com/2012/07/pengertian%20seks%20bebas.html>>
- Erickson. 1968. *Identity, Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Gilin. 2011. <[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang)>
- Glasier, Anna. Ed. 4. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:EGC.
- Gunarsa, Singgih. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Jilid 1,2. UGM.
- Hasan. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Havighurst. 1953. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green.
- Horton, Paul. B. 2011. <[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang)>
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hyde. 1990. <<http://www.psychologymania.com/2012/07/motif-remaja-melakukan-hubungan-seksual.html>>
- Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kauma, Fuad. 2002. *Sensasi Remaja di Masa Puber: Dampak Negatif dan Penanggulangannya*. Jakarta: Kalam Mulia.